

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Profil responden yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan profil para petani Kelompok Tani Sri Rejeki yang mengikuti pembinaan Sekolah Lapang mengenai pertanian organik dari Dinas Pertanian D. I. Yogyakarta pada Tahun 2017 lalu. Dari enam kali pertemuan Sekolah Lapang yang diadakan oleh Dinas Pertanian DIY, terdapat 20 petani dari Kelompok Tani Sri Rejeki yang mengikuti Kegiatan tersebut. Profil petani dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan (formal dan informal), pengalaman berusahatani, luas lahan, dan juga status kepemilikan lahan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai profil responden dalam penelitian ini:

1. Usia

Usia yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan lama waktu hidup responden sejak ia dilahirkan hingga saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Usia seseorang dapat menggambarkan kemampuan fisik yang dimiliki seseorang untuk bekerja. Seseorang akan memiliki kemampuan fisik yang optimal untuk bekerja apabila ia sedang berada pada usia kerja atau usia produktif. Seseorang dapat dikatakan berada pada usia kerja atau usia produktif untuk bekerja apabila ia berada pada kelompok umur 15-65 tahun. Berikut distribusi responden berdasarkan usianya:

Tabel 15. Distribusi responden berdasarkan usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	33-50	3	15
2	51-68	9	45
3	69-85	8	40
	Jumlah	20	100

Usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 33-85 tahun. Berdasarkan distribusi responden pada Tabel 15, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia produktif. Sebanyak 60% dari total jumlah responden yang diteliti berada pada usia produktif. Responden yang termasuk dalam kelompok ini cenderung memiliki semangat dalam bekerja yang tinggi, serta rasa keingintahuan yang tinggi terhadap suatu inovasi. Selain itu, petani yang memiliki usia lebih muda cenderung memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani yang masih muda juga cenderung memiliki rasa penasaran dan ingin mencoba suatu hal baru yang belum mereka ketahui.

Sedangkan sisanya sebanyak 40% atau 8 responden sudah memasuki usia tidak produktif dalam bekerja. Responden berusia di atas 64 tahun yang masih bekerja dan atau tetap bertani dapat menggambarkan bahwa mereka masih bersemangat untuk tetap bekerja baik untuk mencari penghasilan maupun hanya untuk memenuhi kebutuhan walaupun usianya tidak lagi muda. Namun, terdapat pula beberapa responden dalam kategori ini yang sudah mulai berkurang kemampuannya dalam bekerja. Mereka cenderung keberatan untuk menerima suatu inovasi yang mengharuskan mereka untuk mengeluarkan tenaga yang besar.

2. Pendidikan

Pendidikan yang telah ditempuh seseorang dapat mempengaruhi pola berpikirnya dalam menentukan dan mengambil keputusan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan juga perilaku yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh seseorang, biasanya ia akan

cenderung lebih mudah dan cepat dalam mengadopsi suatu inovasi karena pemikirannya yang lebih terbuka. Pendidikan mampu ditempuh secara formal melalui sekolah atau semacamnya dan juga secara informal melalui pembinaan, penyuluhan, sosialisasi atau semacamnya. Berikut distribusi pendidikan yang telah ditempuh oleh responden dalam penelitian ini:

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal yang telah ditempuh responden selama hidupnya beragam. Mereka menempuh jalur pendidikan formal melalui sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan juga sekolah menengah akhir (SMA), namun terdapat juga responden yang belum lulus atau menyelesaikan pendidikan formalnya, bahkan ada juga yang belum pernah menempuh pendidikan formal selama hidupnya. Berikut distribusi responden berdasarkan pendidikan formal yang telah mereka tempuh:

Tabel 16. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah/ belum lulus SD	2	10
2	SD	6	30
3	SMP	4	20
4	SMA	8	40
Jumlah		20	100

Berdasarkan pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden yang dapat dilihat pada Tabel 16, dapat diketahui bahwa kebanyakan petani yang menjadi responden telah menempuh pendidikan formalnya hingga sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat. Responden yang menempuh pendidikan hingga SMP dan SMA cenderung memiliki pemikiran yang lebih terbuka, mereka mau menerima adanya inovasi atau perubahan yang ada di sekitar mereka. Mereka juga mau mencoba hal-hal baru yang mereka terima.

Sedangkan responden yang belum lulus SD dan bahkan tidak sekolah cenderung lebih sulit untuk menerima perubahan. Mereka mereka lebih memilih untuk melakukan apa yang mereka sudah biasa lakukan. Jika mereka mencoba suatu hal yang baru, hal itu lebih sering disebabkan karena mereka hanya sekedar mengikuti kondisi umum yang ada di sekitar mereka. Tak jarang pula mereka kembali kepada kebiasaan lama setelah sempat mencoba hal tersebut.

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan, penyuluhan, maupun sosialisai mengenai teknologi pertanian organik yang pernah reponden ikuti. Berikut distribusi reponden berdasarkan kegiatan pendidikan nonformal yang pernah mereka ikuti:

Tabel 17. Distribusi responden berdasarkan pendidikan informal

No.	Jumlah pendidikan informal yang diikuti	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1-3 kali	6	30
2	4-6 kali	7	35
3	> 7 kali	7	35
Jumlah		20	100

Apabila dilihat dari Tabel 17, dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden telah mengikuti pendidikan informal seperti penyuluhan, sosialisasi, dan pembinaan terkait pertanian sebanyak lebih dari 5 kali. Jumlah tersebut merupakan jumlah kehadiran mereka dalam Sekolah Lapang yang diadakan oleh Dinas Pertanian D.I. Yogyakarta sebanyak 6 kali dalam rentang waktu antara Bulan Maret hingga Bulan April 2017 dan juga jumlah kegiatan pembinaan maupun penyuluhan yang mereka ikuti.

Mereka yang telah mengikuti penyuluhan lebih dari 5 kali cenderung lebih mudah dalam menerima dan mengadopsi pertanian organik dibandingkan dengan

mereka yang hanya mengikuti seminar dan sejenisnya kurang dari 5 kali. Hal tersebut dapat disebabkan karena pengetahuan mereka yang mengikuti seminar dan penyuluhan lebih dari 5 kali terkait dengan pertanian juga lebih banyak dibandingkan yang kurang dari 5 kali.

3. Pengalaman berusaha tani

Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi bagaimana ia mengambil keputusan untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang akan menyebabkan ia akan lebih berhati-hati dan memikirkan lebih matang dalam mengambil keputusan. Petani yang memiliki pengalaman dalam usahatani lebih lama dibandingkan yang lain biasanya cenderung lebih mudah dalam menerima inovasi terkait pertanian, terlebih apabila inovasi tersebut menguntungkan bagi mereka dan juga lingkungannya. Berikut distribusi responden berdasarkan lamanya pengalaman mereka dalam usahatani:

Tabel 18. Distribusi responden berdasarkan lama pengalaman dalam usahatani

No.	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	11-29	9	45
2	30-47	5	25
3	48-65	6	30
Jumlah		20	100

Responden dalam penelitian ini memiliki rentang pengalaman dalam bertani sekitar 11 hingga 65 tahun. Kebanyakan responden termasuk ke dalam kategori petani yang memiliki pengalaman bertani sekitar 11-29 tahun. Ternyata dalam kasus ini, petani yang lebih mudah untuk mengadopsi dan menerapkan pertanian organik justru kebanyakan berasal dari mereka yang memiliki pengalaman yang lebih sebentar dibandingkan dengan responden yang telah lama bertani. Hal ini

dapat disebabkan karena mereka yang telah memiliki pengalaman lebih lama juga saat ini telah memiliki usia yang tidak lagi muda, sehingga mereka juga cenderung lambat dalam menerima inovasi pertanian organik ini sendiri.

4. Luas lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan luas lahan yang digarap atau dimiliki oleh responden. Luas lahan yang dimiliki seseorang dapat menjadi salah satu gambaran perekonomian seseorang. Hal tersebut karena semakin luasnya lahan yang dimiliki seseorang, biasanya akan memiliki hasil produksi yang lebih banyak pula, sehingga pendapat yang diterima juga akan lebih besar. Berikut distribusi luas lahan yang dimiliki atau digarap oleh responden:

Tabel 19. Distribusi responden berdasarkan luas lahan

No.	Luas Lahan (m ²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	500 – 1.500	5	25
2	>1.500 – 3.000	10	50
3	>3.000 – 5.000	5	25
Jumlah		20	100

Responden dalam penelitian ini memiliki luas lahan yang beragam, mulai dari 500 hingga 5.000 m². Kebanyak responden memiliki luas lahan sekitar 1.500 hingga 3.000 m² yang mereka kelola. Dari luas lahan tersebut terdapat beberapa petani yang menjadikan keseluruhan lahannya menjadi lahan pertanian organik, namun ada juga yang hanya menjadikan sebagian kecil dari luas lahan yang mereka miliki untuk pertanian organik.

5. Status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan seseorang dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu lahan milik sendiri, lahan sewaan, dan juga lahan bagi hasil. Dalam penelitian ini,

dari keseluruhan petani tidak ada yang mengelola sawahnya dari lahan sewaan.

Adapun berikut kepemilikan lahan responden dalam penelitian ini:

Tabel 20. Distribusi responden berdasarkan status kepemilikan lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	6	30
2	Bagi Hasil	14	70
Jumlah		20	100

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa hanya terdapat 30% dari responden yang mengelola lahan milik pribadinya. Sedangkan status kepemilikan lahan sisanya yaitu sebanyak 70% atau 14 orang merupakan lahan bagi hasil. Responden yang termasuk ke dalam kategori status kepemilikan lahan bagi hasil biasanya merupakan petani penggarap. Modal biasanya ditanggung oleh penggarap, sedangkan pemilik lahan hanya menyumbangkan sebagian kecil saja. Hasil panen dari lahan bagi hasil ini nantinya akan dibagi 2 untuk pemilik lahan dan petani penggarap dengan perbandingan pembagian hasil sebanyak 50:50.

Di samping itu, terdapat beberapa petani yang selain menggarap lahan orang lain juga memiliki lahan tersendiri yang ia garap. Lahan yang dimiliki sendiri tersebut cenderung lebih kecil luasnya dibandingkan dengan luas lahan bagi hasil yang ia garap. Biasanya, hasil produksi dari lahan kecil tersebut mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri, bukan untuk dijual. Petani yang memiliki lahannya sendiri dapat lebih bebas memutuskan apa yang ingin ia lakukan terhadap lahan yang ia miliki. Dan kebanyakan petani yang memiliki lahannya sendiri ini lah yang menjadikan lahan garapannya sebagai lahan pertanian organik.

B. Proses Adopsi Teknologi Pertanian Padi Organik

Adopsi teknologi merupakan proses mental dan perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sejak mengenal sampai memutuskan untuk menerapkan (Fachrista & Sarwendah, 2014). Soekartawi (1988) menjelaskan bahwa terdapat 5 tahapan dalam proses adopsi inovasi, yaitu tahap kesadaran, tahap menaruh minat, tahap evaluasi, tahap mencoba, dan yang terakhir adalah tahap adopsi. Proses adopsi teknologi pertanian padi organik yang terjadi di Kelompok Tani Sri Rejeki meliputi 5 tahapan, yaitu:

1. Tahap kesadaran

Tahap kesadaran merupakan tahap dimana responden pertama kali mengetahui ataupun menyadari mengenai teknologi pertanian organik. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tahap kesadaran yang dialami oleh responden dalam mengadopsi teknologi pertanian organik:

a. Sumber dan waktu mengetahui informasi

Petani memperoleh informasi mengenai teknologi pertanian organik dari berbagai sumber, seperti Dinas Pertanian DIY, kelompok tani, teman/ kerabat, dan juga media seperti internet dan juga majalah. Sumber informasi dapat mempengaruhi petani dalam memutuskan untuk mengadopsi teknologi pertanian organik atau tidak. Selain itu, waktu mereka memperoleh informasi tersebut juga tidaklah sama. Waktu mengetahui yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu dimana responden pertama kali mengetahui atau mengenal teknologi pertanian organik, baik melalui pembinaan sekolah lapang yang diberikan oleh Dinas Pertanian D.I. Yogyakarta maupun dari sumber lainnya.

Petani cenderung akan lebih cepat menerima atau menerapkan teknologi pertanian organik apabila mereka mengetahui informasi terkait teknologi pertanian organik tersebut dari sumber yang mereka percaya. Selain itu, petani juga akan lebih mudah untuk mengadopsi suatu inovasi apabila mereka melihat langsung hasil yang akan mereka dapatkan nantinya (Soekartawi, 1988). Berikut distribusi responden berdasarkan sumber dan waktu pertama kali mereka memperoleh informasi mengenai teknologi pertanian organik:

Tabel 21. Distribusi responden berdasarkan sumber dan waktu mengetahui informasi

No.	Waktu Mengetahui	Sumber Informasi				Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Dinas Pertanian/ Tenaga Ahli	Kelompok Tani	Teman/ Kerabat	Media Cetak/ Elektronik		
1	Jauh sebelum SL				2	2	10
2	Beberapa waktu sebelum SL	2	4			6	30
3	Saat pelaksanaan SL	8				8	40
4	Beberapa waktu setelah SL			4		4	20
Jumlah		10	4	4	2	20	
Persentase		50	20	20	10		100

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik untuk pertama kalinya dari Dinas Pertanian DIY. Terdapat 10 responden yang mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik melalui Dinas Pertanian DIY. Dari 10 orang responden tersebut, 8 di antaranya mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik pada saat pelaksanaan sekolah lapang yang

dilaksanakan pada Bulan Maret hingga April Tahun 2017 yang lalu. Kegiatan sekolah lapang tersebut dilaksanakan sebanyak 6 kali dengan jarak waktu antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya kurang lebih seminggu. Pak Darto Pawiro sebagai salah satu responden yang mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik dari Dinas Pertanian DIY mengatakan:

“Saya tau dari pusat (Dinas Pertanian DIY) pas di rumah Pak Dukuh (saat sekolah lapang), ya yang tahun 17 itu (Tahun 2017). Saya hanya tau dari pusat itu saja”

Namun, dari 8 responden tersebut terdapat beberapa responden yang baru mengetahui mengenai pertanian organik pada pertemuan kesekian sekolah lapang diadakan. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mengikuti kegiatan sekolah lapang sejak hari pertama, namun baru mengikutinya pada pertemuan kedua, ketiga, atau seterusnya.

Kemudian terdapat 2 responden yang mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik melalui Dinas Pertanian DIY beberapa saat sebelum pelaksanaan sekolah lapang. Kedua responden tersebut merupakan Pak Ngadiran dan juga Pak Sutarmin. Mereka mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik tersebut ketika adanya orang perwakilan dari Dinas Pertanian DIY yang berkunjung untuk membicarakan terkait kegiatan sekolah lapang tersebut.

Sebagian besar responden lainnya mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik ini untuk pertama kalinya melalui kelompok tani dan juga teman/ kerabat. Terdapat 4 responden pada masing-masing kelompok tersebut. 4 responden menyatakan bahwa ia mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik dari Kelompok Tani Sri Rejeki. Informasi tersebut mereka

peroleh saat adanya kumpul kelompok tani yang dilaksanakan beberapa waktu sebelum adanya sekolah lapang untuk membahas mengenai kegiatan sekolah lapang tersebut yang akan diadakan di Kelompok Tani Sri Rejeki. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nurvitasari (2018) bahwasanya kelompok tani masih menjadi wadah penting bagi petani untuk memperoleh informasi dalam memperkenalkan suatu inovasi atau teknologi baru kepada anggotanya melalui penyuluhan.

Selanjutnya terdapat 4 responden yang mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik melalui teman/ kerabat mereka. Mereka baru mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik beberapa saat setelah diadakannya sekolah lapang. Hal itu disebabkan karena kurang aktifnya responden dalam kegiatan yang ada di kelompok taninya, sehingga mereka cenderung terlambat dalam mengetahui informasi yang ada di kelompok taninya. Mereka mengetahui informasi mengenai pertanian organik beberapa saat setelah diadakannya sekolah lapang dari petani lain di sekitarnya yang telah mengikuti kegiatan sekolah lapang tersebut atau pun dari kerabatnya yang telah menerapkan pertanian organik. Mereka cenderung percaya dengan kerabat yang dekat dengannya dan telah terbukti berhasil dalam menerapkan teknologi pertanian organik sebelumnya.

Selain itu, terdapat 2 responden yang mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik melalui media cetak seperti majalah dan juga internet. Mereka telah mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik jauh sebelum dilaksanakannya Sekolah Lapang oleh Dinas Pertanian DIY. Kedua responden tersebut mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik melalui media cetak (majalah pertanian *Sinar Tani*) dan juga berita-berita yang

ada di internet. Responden yang mengetahui informasi tersebut melalui internet menyatakan bahwa ia telah mengetahui teknologi pertanian organik sejak lama, sekitar tahun 2010.

“Aku *mbuka* di internet itu kan ada mbak waktu dulu, waktu aku masih kerja di kantor. Waktu itu aku udah baca di internet. Ya cara mengatasi tikus, mengatasi hama, pemupukan yang benar itu aku baca dari internet sebelum ada sekolah lapang itu”

Responden ini cenderung aktif dalam mencari informasi mengenai teknologi pertanian organik. Sedangkan responden yang mengetahui informasi melalui majalah menyatakan bahwa ia membaca informasi mengenai teknologi pertanian organik tersebut untuk pertama kalinya pada tahun 2015.

b. Informasi yang diketahui pada tahap kesadaran

Beragamnya sumber informasi yang dimiliki oleh responden dalam mengetahui teknologi pertanian organik dapat menyebabkan informasi yang diterima oleh setiap responden satu dengan yang lainnya juga berbeda. Semakin kredibel sumber informasi yang mereka miliki, maka informasi yang mereka peroleh juga akan semakin terpercaya dan dapat lebih meyakinkan responden untuk mengadopsi teknologi pertanian organik.

Tabel 22. Informasi yang diperoleh responden berdasarkan sumber informasi

No.	Sumber Informasi	Informasi yang Diperoleh
1	Dinas Pertanian DIY	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem tanam padi organik - Manajemen lapang untuk persyaratan padi organik - Cara pengendalian hama - Penggunaan bahan-bahan alami sebagai pupuk dan pestisida - Pemilihan benih unggul
2	Kelompok tani	<ul style="list-style-type: none"> - Program 1000 desa organik - Syarat sawah organik - Sertifikasi organik
3	Teman/ kerabat	<ul style="list-style-type: none"> - Budidaya pertanian organik - Keuntungan yang akan diperoleh
4	Media	<ul style="list-style-type: none"> - Program 1000 desa organik - Manfaat penerapan teknologi pertanian organik bagi lingkungan dan kesehatan - Keuntungan dan peluang yang didapatkan melalui penerapan teknologi pertanian organik

Pada tahap kesadaran ini, sebagian besar responden mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik melalui kegiatan sekolah lapang yang diadakan oleh Dinas Pertanian DIY. Mereka memperoleh berbagai informasi mengenai teknologi pertanian organik dan hal-hal lain yang berhubungan dengan teknologi tersebut, seperti cara pembuatan pupuk organik serta syarat dan prosedur yang harus ditempuh untuk sertifikasi pertanian padi organik (SNI).

Responden yang mengetahui informasi melalui teman dan kerabatnya serta kelompok tani mengetahui informasi terkait keuntungan yang didapatkan ketika menerapkan teknologi pertanian organik, seperti harga jual beras organik yang lebih tinggi dibandingkan beras biasa karena biasanya petani akan tertarik apabila sudah membicarakan keuntungan ekonomi yang mereka peroleh setelah menerapkan atau mencoba suatu hal yang baru. Responden yang memperoleh

informasi melalui kelompok tani juga cukup banyak mengetahui mengenai tata cara atau teknis budidaya pertanian organik terutama dari mereka yang telah mengikuti kegiatan sekolah lapang. Mereka saling bertukar pengalaman dan berdiskusi mengenai teknologi pertanian organik yang mereka terapkan pada saat kumpul Kelompok Tani Sri Rejeki yang biasanya dilakukan di rumah pak dukuh.

Responden yang mengetahui informasi teknologi pertanian organik melalui berita yang dari internet memperoleh informasi mengenai program 1000 desa organik oleh Kementrian Pertanian yang mencanangkan adanya kehidupan berkelanjutan dan gaya hidup sehat untuk diri sendiri seta untuk lingkungan. Sedangkan responden yang memperoleh informasi melalui majalah *sinar tani* mendapatkan pengetahuan terkait keuntungan dan peluang dalam mengusahakan pertanian organik.

c. Reaksi awal

Reaksi awal yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan reaksi awal yang diberikan responden setelah pertama kali menerima informasi terkait teknologi pertanian organik dari berbagai sumber yang mereka miliki. Respon awal yang responden miliki dapat mempengaruhi proses adopsi yang akan mereka lakukan selanjutnya. Apabila responden sudah merasa tidak tertarik kepada informasi yang mereka dapatkan, maka proses adopsi yang berjalan selanjutnya kemungkinan akan lebih sulit dan lambat dibandingkan dengan proses adopsi yang akan terjadi pada reponden yang sejak awal telah tertarik terhadap informasi mengenai teknologi petanian organik tersebut. Berikut respon awal dari responden setelah mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik untuk pertama kalinya:

Tabel 23. Reaksi awal responden berdasarkan sumber informasi

No.	Sumber Informasi	Reaksi Awal		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Tertarik	Tidak Tertarik		
1	Dinas Pertanian DIY	10		10	50
2	Kelompok Tani	2	2	4	20
3	Teman/ kerabat	2	2	4	20
4	Media	2		2	10
Jumlah (jiwa)		16	4	20	
Presentase (%)		80	20		100

Apabila dilihat dari Tabel 23, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden sudah merasa tertarik terhadap teknologi pertanian organik sejak pertama kali mereka mengetahui informasi mengenai hal tersebut. Dari 20 responden yang ditanyakan, hanya sebesar 20% atau sebanyak 4 orang yang mengatakan mereka tidak tertarik untuk menerapkan teknologi pertanian organik setelah menerima informasi mengenai tersebut.

Reponden yang menyatakan tertarik sejak awal mereka menerima informasi mengenai teknologi pertanian organik kebanyakan disebabkan karena mengetahui keuntungan dan kelebihan apa saja yang akan mereka dapatkan ketika menerapkan teknologi pertanian organik. Terutama mereka yang mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik melalui kegiatan sekolah lapang yang diadakan oleh Dinas Pertanian DIY, mereka cenderung tertarik untuk mencoba karena mengetahui bahwasanya mereka akan menerima pemberian pupuk gratis saat mencoba menerapkan teknologi pertanian organik tersebut. Mereka berpikir, tidak ada salahnya mencoba karena setidaknya biaya yang mereka keluarkan juga tidak sebanyak biasanya apabila mendapatkan subsidi gratis tersebut.

Selain itu, responden yang merasa tertarik sejak awal mengetahui informasi tersebut juga ada yang disebabkan karena mengetahui bahwa hasil produksi yang

dihasilkan setelah menerapkan teknologi pertanian organik lebih menyehatkan dibandingkan dengan hasil produksi biasanya apabila dikonsumsi. Mereka ingin memberikan panganan yang lebih sehat dan kualitas yang lebih baik kepada keluarganya. Responden juga mengakui bahwa memang beras yang dihasilkan dari pertanian organik lebih enak dan juga pulen. Berikut ungkapan Pak Agus Waluyo ketika ditanyakan terkait reaksi ataupun ketertarikannya untuk menerapkan teknologi pertanian organik:

“Aku sih tertarik, mbak. *Lha* masalahnya kan tak konsumsi sendiri, buat aku sendiri to mbak hasilnya” ujar pak Agus Waluyo ketika ditanyakan bagaimana reaksinya ketika pertama kali mengetahui mengenai teknologi pertanian organik”

“Menurut saya bagus program organik itu, mbak. Cuma ya itu kalau sekarang kan petani banyak yang sudah tua kan ya mbak, ngga marem (puas) kalau ngga pakai kimia”

Sedangkan petani yang merasa tidak tertarik untuk mengadopsi pada saat mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik hal itu dapat disebabkan karena sumber informasi yang mereka miliki kurang dapat meyakinkan mereka untuk mencoba menerapkan teknologi pertanian organik. Mereka hanya mendengarkan informasi mengenai teknologi pertanian organik secara sekilas melalui obrolan bersama temannya.

Usia yang tidak lagi muda juga menjadi salah satu alasan responden tidak terlalu tertarik dengan adanya inovasi teknologi pertanian organik yang hadir di tengah-tengah mereka. Salah satu perubahan yang harus mereka lakukan saat ingin menerapkan pertanian organik adalah pada proses pemupukannya. Jika biasanya mereka cukup menyemprotkan pupuk menggunakan sprayer, maka ketika beralih ke teknologi pertanian organik mereka harus melakukan

pemupukan secara manual dan dengan intensitas yang lebih sering dibandingkan saat menggunakan pupuk kimia.

“Saya sudah *ndak* kuat lagi to mbak kalo disuruh *mbolak-balik* ngasih pupuk ke sawah. Kalau mau *mbayar* tenaga lain juga duitnya dari mana?” ujar mbah Puji Mulyono.

Responden yang usianya tidak lagi muda merasa keberatan dengan perubahan yang harus mereka lakukan tersebut. Usia mereka yang tidak lagi muda menyebabkan tenaga yang mereka miliki juga tidak lagi sekuat saat mereka masih muda. Jika mereka memaksa untuk mencoba menerapkan pertanian organik, maka mereka membutuhkan tenaga tambahan untuk melakukan beberapa hal yang sudah kurang mampu lagi untuk mereka kerjakan sendiri. Sedangkan untuk menambah tenaga kerja, maka mereka perlu menambah biaya pengeluaran untuk membayar jasa tenaga pekerja yang mereka gunakan. Penambahan biaya tersebut juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan mereka sedikit keberatan dan tidak tertarik untuk menerapkan teknologi pertanian organik. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Soekatawi (1988) yang menyatakan bahwa seseorang biasanya akan bertindak lebih hati-hati untuk melakukan adopsi dari suatu inovasi teknologi apabila dalam proses adopsi inovasi tersebut melibatkan biaya yang lebih besar.

2. Tahap menaruh minat

Pada tahap ini petani mulai mencari informasi tambahan untuk melengkapi informasi yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Informasi tambahan yang mereka peroleh dapat berasal dari berbagai sumber seperti media cetak dan elektronik, teman dan juga kerabat, serta dari kelompok tani dan juga tenaga ahli di bidang pertanian. Tahapan ini mereka lakukan untuk memberikan penguatan atau keyakinan kepada mereka apakah mereka akan menerapkan teknologi

pertanian organik ini untuk ke depannya atau tidak. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait tahap ‘menaruh minat’ yang terjadi pada responden:

a. Sumber informasi tambahan

Pada tahap ini petani mencari informasi tambahan terkait teknologi pertanian organik untuk memperkuat meyakinkan diri mereka sendiri. Informasi yang diperoleh petani pada tahap ‘menaruh minat’ ini dapat mempengaruhi keputusan petani apakah mereka akan melanjutkan pada proses selanjutnya atau tidak. Berikut sumber informasi yang digunakan oleh responden dalam memperkuat keyakinan mereka untuk mengadopsi teknologi pertanian organik:

Tabel 24. Distribusi responden berdasarkan sumber informasi tambahan

No.	Sumber Informasi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Teman atau kerabat	7	35
2	Dinas Pertanian DIY/ tenaga ahli	6	30
3	Media cetak/ elektronik	4	20
4	Kelompok tani	3	15
Jumlah		20	100

Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak mencari informasi tambahan terkait teknologi pertanian organik kepada teman dan kerabatnya. Sebanyak 35% atau 7 dari 20 responden menyatakan bahwa mereka lebih banyak bertanya kepada teman-teman sesama petani yang mereka anggap tahu lebih banyak mengenai teknologi pertanian organik dibandingkan diri mereka sendiri. Responden saling bertukar pengalaman dengan teman mereka yang juga menerapkan teknologi pertanian organik. Mereka lebih nyaman untuk mencari informasi dan bertanya-tanya terkait teknologi informasi pertanian organik melalui teman mereka karena mereka merasa lebih dekat dengan teman sesama petaninya, sehingga percakapan yang terjadi di

antaranya pun lebih nyaman dan lancar. Mereka tidak merasa canggung untuk bertanya dengan teman-temannya tersebut.

Responden yang mencari informasi tambahan melalui Dinas Pertanian maupun tenaga ahli di bidang pertanian ada sebanyak 30% atau 6 responden. Responden yang termasuk ke dalam kategori ini cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi, mereka tidak merasa malu untuk bertanya kepada orang-orang yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka. Rasa keingintahuan mereka mengalahkan rasa malu yang mereka miliki. Responden yang termasuk ke dalam kategori ini juga cenderung memiliki kepentingan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani lainnya yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Sebanyak 15% atau 3 responden menyatakan bahwa mereka mencari informasi tambahan terkait teknologi pertanian organik melalui Kelompok Tani Sri Rejeki. Mereka saling bertukar pemikiran dan menanyakan satu sama lain terkait pengetahuan serta pengalaman mereka dalam menerapkan teknologi pertanian organik. Biasanya mereka melakukan kegiatan ini pada saat sedang diadakannya kumpul kelompok tani yang rutin dilaksanakan sekitar sebulan sekali.

Sedangkan responden lainnya, sebanyak 20% atau 4 orang menyatakan bahwa mereka mencari informasi tambahan melalui buku, majalah, berita dan juga artikel yang mereka miliki atau mereka dapatkan dari internet. Dalam hal ini responden mencari tahu informasi yang selaras dengan informasi yang mereka miliki sebelumnya untuk meyakinkan diri mereka sendiri untuk mengadopsi teknologi pertanian organik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soekartawi (1988) bahwa petani akan mulai mengumpulkan informasi dari

berbagai pihak, baik dari media cetak maupun teman dan juga tenaga ahli di bidang pertanian untuk mengembangkan informasi yang telah mereka miliki dalam menimbulkan minat mereka untuk menerapkan atau mengadopsi suatu inovasi.

b. Reaksi responden pada tahap menaruh minat

Setelah mengumpulkan berbagai informasi yang mereka butuhkan dari berbagai sumber terkait teknologi pertanian organik yang akan mereka terapkan, maka hal tersebut akan menimbulkan reaksi baru dalam diri mereka terhadap teknologi tersebut. Berikut reaksi responden pada tahap menaruh minat setelah mendapatkan informasi tambahan:

Tabel 25. Reaksi reponden pada tahap menaruh minat

No.	Reaksi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tertarik	18	90
2	Ragu	2	10
3	Tidak Tertarik	0	0
Jumlah		20	100

Berdasarkan Tabel 25, dapat diketahui bahwa semakin banyak responden yang tertarik dan yakin untuk menerpakan teknologi pertanian organik setelah mereka mendapatkan informasi tambhana terkait teknologi tersebut. Sebanyak 90% atau 18 dari 20 responden menyatakan mereka ingin mencoba untuk menerapkan teknologi pertanian organik setelah mengetahui informasi lain terkait teknologi tersebut, terutama dari segi keuntungan relatif yang akan mereka dapatkan setelah menerapkan teknologi tersebut.

Namun, ternyata setelah mendapatkan informasi tambahan terkait teknologi pertanian organik pun masih terdapat 2 reponden yang masih ragu untuk menerapkan teknologi ini. Faktor usia menjadi salah satu penghalang mereka

untuk menerapkan teknologi ini. Kedua responden tersebut sudah memasuki usia yang tidak lagi produktif untuk bekerja. Selain itu, faktor kepemilikan lahan juga menjadi penyebab keraguan mereka untuk menerapkan teknologi pertanian organik. Lahan yang mereka kelola saat ini adalah lahan bagi hasil, dimana mereka hanya bekerja sebagai penggarap dari lahan tersebut dan tidak bisa mengambil keputusan secara penuh terhadap lahan yang mereka garap tersebut.

3. Tahap evaluasi

Setelah mengumpulkan informasi tambahan yang mereka butuhkan untuk meyakinkan diri mereka sendiri dalam mengadopsi teknologi pertanian organik, maka responden mulai memasuki fase atau tahap evaluasi dalam mengadopsi suatu teknologi. Pada fase ini responden mulai mempertimbangkan lebih lanjut apakah ketertarikan yang timbul setelah mengumpulkan informasi tambahan perlu diteruskan atau tidak.

Pada tahap ini responden mulai menilai secara sungguh-sungguh serta mempertimbangkan dengan situasi dan keadaan yang mereka miliki, baik dari segi kesanggupan, modal, dan juga risiko yang akan mereka hadapi. Mereka mempertimbangkan untuk mengadopsi teknologi pertanian organik dari berbagai sudut pandang, baik dari segi teknis, ekonomis dan juga dari segi sosial.

a. Pertimbangan responden dalam mengadopsi teknologi pertanian organik

1) Keuntungan yang didapatkan

Soekartawi (1988) menyatakan bahwasannya suatu proses adopsi teknologi akan lebih cepat terjadi apabila teknologi baru yang akan diadopsi memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan teknologi lama yang digantikannya. Pada tahap ini, tidak sedikit dari responden yang menyatakan

bahwa mereka semakin yakin untuk mengadopsi teknologi pertanian organik setelah mengetahui keuntungan yang akan mereka dapatkan setelah menerapkan teknologi tersebut nantinya.

Terdapat beberapa keuntungan yang menjadi pertimbangan responden untuk mengadopsi teknologi pertanian organik. Salah satu keuntungan tersebut adalah harga jual beras organik yang lebih tinggi dibandingkan dengan beras pada umumnya. Gapoktan juga bersedia membeli beras organik hasil panen dari lahan petani dengan harga yang lebih tinggi. Jika biasanya beras hasil panen mereka dibeli dengan harga Rp 400.000 per kwintalnya, maka gapoktan bersedia membeli beras organik hasil panen mereka dengan harga Rp 500.000 per kwintalnya. Selisih harga yang tidak sedikit tersebut membuat responden semakin tertarik untuk menerapkan teknologi pertanian organik. Pak Sutarmin mengungkapkan:

“Tadi pak ketua (Pak Ngadiran) juga bilang sama Pak Bangun (pihak gapoktan), yang pake organik itu gabah basah gapoktan mau beli 500 (ribu) 1 kwintalnya. Kalau yang istilahnya non-organik itu 400 (ribu) gabah basah, lho mbak. Harganya juga terpaut to 400 sama 500. Lumayan kacek (selisihnya) 100 (ribu)”

Selain itu, dampak pertanian organik terhadap kesehatan juga menjadi pertimbangan responden untuk menerapkan teknologi pertanian organik. Dengan menerapkan teknologi pertanian organik, maka secara tidak langsung para petani secara perlahan telah mencoba untuk mengembalikan kemurnian tanah, tanah yang mereka olah akan menjadi lebih gembur dan sehat. Hasil produksi yang didapatkan dari penerapan teknologi pertanian organik juga lebih sehat untuk dikonsumsi dibandingkan dengan yang belum menerapkan pertanian organik karena tidak adanya bahan kimia yang dikandung dalam beras organik. Pak Agus

Waluyo mengungkapkan salah satu hal yang menjadi pertimbangan beliau ketika menerapkan teknologi pertanian organik, yaitu:

“Untuk dikonsumsi di tubuh manusia lebih bagus, lebih sehat, buat kondisi tubuh ya lebih bagus aja. Sama untuk mengembalikan kemurnian tanah to mbak, itu aja. Kalau hasil organik kan tidak banyak mengandung glukosa, yang bahan kimianya itu loh mbak. Ya saya pikir-pikir kesehatan itu yang utama to, mbak.”

2) Kompatibilitas

Suatu teknologi baru akan lebih mudah dan cepat diterima apabila penerapan teknologi baru tersebut tidak jauh berbeda dengan teknologi lama yang telah diterapkan sebelumnya oleh petani, sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan tersebut. Penerapan teknologi pertanian organik pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pertanian konvensional seperti biasa.

Perbedaan yang dirasakan oleh responden ketika beradaptasi untuk menerapkan teknologi pertanian organik adalah ketika proses pemupukan. Proses pemupukan ketika menerapkan teknologi pertanian organik haruslah menggunakan bahan-bahan alami yang berasal dari alam. Responden diajarkan membuat pupuk yang berasal dari kotoran sapi karena kebetulan beberapa penduduk di sekitar mereka memiliki peternakan sapi dalam skala kecil. Dalam pengaplikasian atau penggunaan pupuk sendiri dilakukan beberapa kali selama masa tanam. Untuk beberapa responden yang usianya tidak lagi muda, hal ini lah menjadi penyebab mereka sedikit merasa keberatan untuk menerapkan teknologi pertanian organik.

Selain penggunaan pupuk, pemanfaatan air yang akan digunakan untuk mengairi lahan sawah organik mereka juga memiliki beberapa persyaratan

tertentu. Air yang akan mengalir ke lahan sawah organik haruslah mengalami proses penyaringan terlebih dulu. Oleh karena itu Kelompok Tani Sri Rejeki membuat kolam tampungan kecil yang berfungsi untuk menampung air dari aliran sungai kecil di sekitar sawah mereka sebelum mengalir ke area lahan. Di dalam kolam tampungan kecil tersebut diberikan tanaman eceng gondok yang berfungsi untuk menyaring zat-zat kimia yang terdapat pada air aliran sungai, sehingga air yang akan mengalir ke lahan sawah nantinya telah bebas dari zat-zat kimia.

Kemudian perbedaan antara penerapan teknologi pertanian organik dengan pertanian konvensional juga terletak pada cara mengatasi hama dan juga penyakit yang menyerang tanaman. Pengendalian hama dan penyakit pada teknologi pertanian organik haruslah menggunakan bahan-bahan yang juga berasal dari alam. Salah satu bahan yang digunakan responden dalam mengatasi hama adalah buah simpalak. Buah simpalak digunakan oleh petani untuk mengusir hama tikus di lahan. Penggunaan buah simpalak untuk mengusir hama tikus ini sangatlah mudah, yaitu hama dengan meletakkannya saja di lahan maka tikus akan menghindar. Cara ini sangat mudah untuk diterapkan oleh petani. Selain itu, responden juga biasa menggunakan buah pace atau yang lebih sering dikenal dengan buah mengkudu untuk mengusir hama tikus. Petani juga memanfaatkan campuran air dan hasil tumbukan atau cacahan umbi gadung yang ada di sekitar mereka sebagai bahan untuk membuat pestisida nabati.

3) Kompleksitas

Kompleksitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kerumitan yang dihadapi petani apabila mereka akan menerapkan teknologi pertanian organik. Tingkat kemudahan suatu inovasi berpengaruh nyata terhadap kecepatan

petani untuk menerima inovasi tersebut (Nurvitasari, 2018). Proses adopsi inovasi akan semakin cepat apabila inovasi tersebut mudah untuk dipraktikkan.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa dalam menerapkan teknologi pertanian organik mereka tidak merasakan kerumitan yang berarti yang menyebabkan mereka tidak bisa menerima teknologi pertanian organik. Mereka merasa penerapan teknologi pertanian organik tidak jauh berbeda dengan teknologi pertanian konvensional, baik dari proses penyiapan benih hingga panen. Perbedaan kedua teknologi tersebut yang tidak terlalu besar menyebabkan teknologi pertanian organik tidak sulit diterima oleh petani responden di Kelompok Tani Sri Rejeki ini karena mereka sudah terbiasa melakukan yang hampir serupa dengannya.

4) Triabilitas

Suatu teknologi akan mudah diadopsi apabila teknologi itu mudah dan dapat dicoba oleh petani. Dalam pelaksanaannya, sekolah lapang memungkinkan para petani untuk mempraktikkan dan mencoba teknologi pertanian organik ini secara langsung di lahan mereka. Bahkan selama rentang waktu pelaksanaan sekolah lapang, mereka juga mencoba untuk menerapkan teknologi pertanian organik dalam skala kecil di lahan mereka sendiri. Selama tahap tersebut, para petani didampingi oleh tim yang bertugas untuk mengawasi dan mendampingi mereka dalam penerapan teknologi pertanian organik.

5) Observabilitas

Proses adopsi suatu inovasi akan lebih cepat terjadi apabila hasil dari inovasi teknologi itu dapat dilihat oleh orang lain. Petani akan lebih tertarik untuk menerapkan teknologi pertanian organik apabila mereka sudah melihat contoh

nyata keberhasilan dan keuntungan yang didapatkan setelah menerapkan teknologi tersebut. Dalam hal ini, Kelompok Tani Sri Rejeki pernah melakukan kunjungan ke daerah Pakem, Sleman yang menjadi salah satu lahan percontohan pertanian organik di Yogyakarta.

Kunjungan yang dilakukan Kelompok Tani Sri Rejeki dilakukan untuk memotivasi para petani dalam menerapkan teknologi pertanian organik. Para petani. Dalam kunjungan ini petani diajak berkeliling untuk melihat-lihat sembari berdiskusi mengenai teknologi pertanian organik yang telah diterapkan di Pakem. Tidak sedikit dari petani yang merasa tertarik untuk mencoba menerapkan teknologi pertanian organik setelah dilakukannya kunjungan ini.

b. Waktu yang dibutuhkan responden dalam proses evaluasi

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menerima suatu hal baru di dalam kehidupannya, sehingga waktu yang dibutuhkan seseorang untuk menerima hal baru seperti inovasi maupun teknologi baru di dalam kehidupannya juga berbeda-beda. Dalam proses evaluasi, seseorang akan mempertimbangkan lebih lanjut apakah ia akan meneruskan ketertarikannya setelah mengumpulkan informasi tambahan untuk mencoba menerapkan inovasi ataupun teknologi baru tersebut. Berikut waktu yang dibutuhkan responden pada tahap evaluasi dalam proses adopsi teknologi pertanian organik:

Tabel 26. Waktu yang dibutuhkan responden dalam tahap evaluasi

No.	Waktu yang Dibutuhkan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 1 bulan	10	50
2	1-3 bulan	7	35
3	>3 bulan	3	15
Jumlah		20	100

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa sebanyak 50% responden termasuk ke dalam kelompok orang yang cepat dalam mengambil keputusan, mereka hanya memerlukan waktu kurang dari 1 bulan untuk mempertimbangkan bahwa mereka akan mencoba menerapkan teknologi pertanian organik. Sebanyak 7 responden mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu sekitar 1-3 bulan untuk mempertimbangkan apakah mereka akan mencoba menerapkan teknologi pertanian organik atau tidak. Terdapat beberapa orang dalam golongan ini yang ingin menunggu dan melihat hasil dari teknologi pertanian organik yang sedang dan telah diterapkan oleh sebagian teman sesama petaninya yang lain.

Selain itu, terdapat 3 responden yang membutuhkan waktu yang cukup lama pada tahap evaluasi dalam proses adopsi teknologi pertanian organik ini. Responden yang termasuk ke dalam golongan ini cenderung berusia lanjut. Mereka juga sedikit sulit dalam menerima perubahan yang terjadi di sekeliling mereka, sehingga waktu yang dibutuhkan oleh responden ini dalam mempertimbangkan apakah mereka akan mencoba menerapkan teknologi pertanian organik ini atau tidak juga dapat dikatakan lebih lama dibandingkan dengan responden lainnya.

Hasil akhir dari tahap evaluasi ini adalah untuk memutuskan apakah petani bersedia untuk mencoba inovasi teknologi pertanian organik ini atau tidak. Pada penelitian ini, hasil akhir dari tahap evaluasi yang dialami oleh seluruh responden menyatakan bahwa mereka bersedia untuk mencoba menerapkan teknologi pertanian organik dalam skala kecil di lahan mereka walaupun waktu yang dibutuhkan oleh setiap responden dalam memutuskan untuk mencoba menerapkan teknologi ini tidaklah sama. Tidak sedikit responden yang ingin melihat

keuntungan yang diperoleh oleh temannya yang sudah menerapkan teknologi pertanian organik ini terlebih dahulu.

4. Tahap mencoba

Tahap mencoba merupakan tahap dimana responden mulai melakukan apa yang telah ia putuskan sebelumnya pada tahap evaluasi. Pada tahap ini responden mulai mencoba menerapkan teknologi pertanian organik dalam kehidupan mereka secara perlahan. Percobaan ini mereka lakukan pada lahan kecil yang mereka miliki. Namun dalam penelitian ini, sebagian besar responden langsung mencoba menerapkannya pada sebagian besar lahan mereka. Berikut luasan lahan yang digunakan responden dalam tahap mencoba ini:

Tabel 27. Luas lahan yang digunakan responden dalam tahap mencoba

No.	Luas Lahan percobaan (m ²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	500 – 1.500	9	45
2	>1.500 – 3.000	10	50
3	>3.000	1	5
Jumlah		20	100

Perlakuan yang paling jelas adalah dengan mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia dalam proses budidaya padi. Proses pengurangan bahan-bahan kimia seperti pupuk dan pestisida tidaklah dilakukan secara sekaligus. Pengurangan ini dilakukan secara bertahap. Mereka mencoba mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia sebanyak 25% dan menggantinya dengan bahan-bahan organik yang berasal dari alam sekitar mereka. Kemudian pada masa tanam selanjutnya mereka mengurangi lagi penggunaan pupuk dan pestisida kimia, sehingga perbandingan antara kimia dan organik sebesar 50:50. Pengurangan itu terus mereka lakukan hingga mereka benar-benar menggunakan bahan organik tanpa campuran kimia sedikit pun selama proses tanam hingga panen. Proses pengurangan penggunaan

bahan kimia secara bertahap ini dilakukan agar tanah juga dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dilakukan oleh petani tersebut.

“Waktu itu aku nyoba 500 (m²) dulu kan mbak, masih dicampur sama kimia. Pakai urea 1 ember buat *macu* (memacu) pertumbuhan waktu umur 1 minggu. Itu kan saya macu pake itu 1 ember buat 500 m² itu kan sedikit banget tapi ya letongnya (kotoran sapi) lebih banyak” ungkap Pak Agus Waluyo pada saat mencoba menerapkan teknologi pertanian organik.

Selama masa percobaan ini, hanya beberapa petani saja yang merasakan sedikit kendala terutama mereka yang usianya sudah tidak lagi muda. Proses pemupukan yang harus dilakukan berulang kali dan secara manual membuat mereka harus mengeluarkan tenaga yang lebih besar dibandingkan biasanya. Selain itu, proses pengendalian gulma yang harus dilakukan secara manual juga cukup menguras tenaga mereka yang sudah kurang produktif lagi.

5. Tahap adopsi

Pada tahapan ini petani memutuskan bahwa informasi yang mereka kumpulkan serta percobaan yang telah mereka lakukan sudah cukup untuk menerapkan teknologi pertanian organik di lahan mereka dalam skala yang lebih luas. Tahap adopsi sendiri tidak hanya berhenti pada saat responden telah mengadopsi inovasi teknologi pertanian organik. Petani atau responden yang pada awalnya menerima inovasi teknologi pertanian organik memiliki kemungkinan untuk berhenti dan kembali kepada teknologi pertanian konvensional di kemudian hari. Bahkan dalam Gambar 2, Soekartawi (1988) juga menggambarkan paradigma adopsi inovasi oleh individu yang pada awalnya menolak untuk menerapkan inovasi, di kemudian hari bisa saja ia justru akan menerapkan inovasi teknologi tersebut.

Dalam penelitian ini seluruh responden menerima untuk menerapkan teknologi pertanian organik di awal waktu setelah diadakannya sekolah lapang, maka kemungkinan selanjutnya hanya ada 2 pilihan yaitu mereka yang terus menerapkan pertanian organik hingga seterusnya dan juga mereka yang berhenti menerapkan teknologi pertanian organik kemudian kembali ke pertanian konvensional. Berikut jumlah responden yang terus melanjutkan maupun berhenti untuk menerapkan teknologi pertanian organik:

Tabel 28. Distribusi responden berdasarkan konsistensi dalam penerapan teknologi pertanian organik

No.	Konsistensi Responden	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Adopter yang melanjutkan adopsi	16	80
2	Adopter yang berhenti mengadopsi	4	20
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa sebanyak 80% dari jumlah responden sampai saat ini masih memutuskan untuk terus melanjutkan menerapkan teknologi pertanian organik. Mereka yang konsisten dan memutuskan untuk terus menerapkan teknologi pertanian organik merasa keuntungan yang mereka dapatkan selama menerapkan teknologi ini sudah dapat mereka rasakan. Selain harga jual beras organik yang lebih tinggi dibandingkan beras biasa saat dijual ke gapoktan, alasan kesehatan juga menjadi salah satu pertimbangan mereka untuk tetap menerapkan teknologi pertanian organik ini. Responden yang menjadikan kesehatan sebagai alasan mereka untuk terus menerapkan teknologi pertanian organik ingin memberikan makanan dengan kualitas terbaik untuk keluarganya.

“Kalau sekarang yang organik cuman yang 500 (m²) mbak. Itu yang saya bawa pulang buat makan di rumah. Soalnya kalau yang buat makan sendiri itu kan ya saya usahakan yang baik to mbak, yang

sehat. Kalau yang saya jual itu yang sisanya non-organik” ujar Pak Hariyadi.

Beberapa reponden yang memutuskan untuk tetap melanjutkan menerapkan pertanian organik ini ada yang hanya menerapkan teknologi ini pada sebagian kecil dari lahan yang mereka miliki Hal tersebut disebabkan lahan yang mereka kelola pada dasarnya sebagian besar merupakan lahan bagi hasil, dimana mereka tidak dapat mengambil keputusan sendiri secara bebas. Mereka hanya bekerja sebagai petani penggarap, sehingga mereka hanya menerapkan teknologi pertanian organik tersebut pada lahan kecil yang mereka miliki.

Kebanyakan pemilik lahan tidak terlalu memperhatikan atau mementingkan teknologi yang digunakan di lahan. Mereka hanya mementingkan penghasilan yang mereka dapatkan. Sedangkan kebanyakan proses penjualan hasil panen yang terdapat di Brongkol dilakukan dengan sistem tebasan. Dalam sistem tebasan, para penebas tidak membedakan antara beras organik dan non-organik. Para penebas hanya menghitung luasan lahan yang mereka tebas serta jumlah bobot beras yang mereka dapatkan. Dengan sistem yang seperti itu menyebabkan para pemilik lahan juga tidak terlalu mementingkan teknologi pertanian organik sebagai teknologi yang harus mereka terapkan di lahan mereka. Oleh karena hal tersebut kebanyakan reponden yang menjadi petani penggarap juga akhirnya tidak menerapkan teknologi pertanian padi organik di lahan yang mereka garap dan hanya menerapkan teknologi tersebut pada lahan kecil yang mereka miliki.

Di samping itu, terdapat 4 reponden yang pada awalnya memutuskan untuk menerapkan teknologi pertanian organik kemudian memutuskan untuk berhenti dan kembali menerapkan teknologi pertanian konvensional. Keempat petani responden tersebut termasuk ke dalam responden yang memiliki usia yang tidak

lagi muda. Alasan mereka berhenti menerapkan teknologi pertanian adalah karena tenaga yang mereka miliki tidak lagi mendukung untuk melakukan pemupukan secara rutin dengan pupuk organik. Alasan lain yang menyebabkan mereka tidak lagi menerapkan teknologi pertanian organik adalah karena lahan yang mereka miliki juga dapat dikatakan cukup luas, sehingga mereka merasa tidak sanggup apabila harus mengelola lahan mereka secara organik.

C. Klasifikasi Petani Berdasarkan Kecepatan dalam Adopsi Teknologi Pertanian Organik

Kecepatan seseorang dalam mengadopsi suatu teknologi atau inovasi tidaklah sama. Kemampuan mereka dalam menyerap informasi juga berbeda-beda. Hal tersebut dapat diakibatkan karena faktor usia, pendidikan, dan juga hal lainnya. Berdasarkan kecepatannya dalam mengadopsi suatu teknologi, seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kategori, yaitu *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan juga *laggards*. Berikut distribusi responden berdasarkan kecepatan mereka dalam mengadopsi teknologi pertanian organik:

Tabel 29. Distribusi reponden berdasarkan klasifikasi adopter

No.	Klasifikasi Adopter	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	<i>Innovators</i>	3	15
2	<i>Early adopters</i>	8	40
3	<i>Early majority</i>	6	30
4	<i>Late majority</i>	2	10
5	<i>Laggards</i>	1	5
Jumlah		20	100

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa sebanyak 40% atau 8 dari reponden termasuk ke dalam kategori *early adopters*. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan jumlah responden pada kategori klasifikasi adopter lainnya. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai klasifikasi

responden berdasarkan kecepatan mereka dalam mengadopsi teknologi pertanian organik:

1. Innovators

Innovators merupakan kelompok adopter yang mengadopsi suatu teknologi dalam rentang waktu yang cenderung lebih singkat dibandingkan dengan kelompok lainnya semenjak ia pertama kali mengetahui informasi mengenai teknologi tersebut. Mereka yang termasuk ke dalam kelompok ini dianggap sebagai pelopor pertanian organik di antara petani yang lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat 3 responden yang termasuk ke dalam kategori *innovators*, yaitu Bapak Ngadiran, Bapak Agus Waluyo, dan juga Bapak Sulis.

Bapak Ngadiran memiliki jabatan sebagai ketua di dalam struktur kepengurusan Kelompok Tani Sri Rejeki. Sebagai ketua kelompok tani, Pak Ngadiran memiliki sifat mau mencoba dan berani gagal untuk memberikan contoh kepada anggotanya. Di usianya yang tidak lagi muda, Pak Ngadiran masih memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan teknologi pertanian organik. Beliau juga memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi. Ia tidak malu untuk mencari dan bertanya ke berbagai sumber mengenai teknologi pertanian organik. Beliau ingin menerapkan teknologi ini berdasarkan keinginannya sendiri. Beliau ingin pertanian Indonesia ke depannya juga menjadi lebih baik, dan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memulai dari dirinya sendiri.

Selanjutnya ada Bapak Agus Waluyo sebagai salah satu *innovators* dalam mengadopsi teknologi pertanian organik di Kelompok Tani Sri Rejeki. Pak Agus memiliki sifat berani mencoba dan mau membantu kerabatnya yang juga ingin

belajar mengenai teknologi pertanian organik. Bahkan dengan peternakan sapi yang ia miliki, ia memperbolehkan petani lain untuk memanfaatkan kotoran dari sapi tersebut sebagai pupuk organik di lahan mereka sendiri.

Bapak Sulis merupakan responden yang dianggap sebagai *innovators* oleh responden lainnya juga. Meskipun waktu mengetahui informasi teknologi pertanian organik yang dialami oleh Pak Sulis tidak secepat responden lainnya, namun ia tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengadopsi teknologi pertanian organik itu sendiri. Pak Sulis memiliki usia yang masih muda, dan rasa ingin tahu yang cukup tinggi.

Responden yang termasuk ke dalam golongan ini dapat dikatakan merupakan responden yang aktif dalam mencari informasi. Mereka memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba yang tinggi. Mereka tidak takut menghadapi kegagalan yang akan mereka hadapi ketika mencoba teknologi pertanian organik ini. Bahkan mereka bersedia mencoba lebih dulu dibandingkan petani di sekelilingnya agar dapat menjadi contoh bagi petani lainnya dalam menerapkan teknologi pertanian organik ini.

Responden yang termasuk ke dalam kelompok *innovators* cenderung memiliki usia yang masih muda. Namun dalam penelitian ini, terdapat 1 responden yang usianya sudah tidak lagi muda, yaitu Pak Ngadiran. Pak ngadiran sudah berusia 74 tahun saat penelitian ini dilakukan. Meskipun usianya yang sudah tidak lagi muda, Pak Ngadiran masih memiliki semangat yang tinggi untuk menerapkan bahkan mengajak petani lainnya untuk menerapkan teknologi pertanian organik itu sendiri.

2. Early adopters

Petani atau responden yang termasuk kedalam golongan ini merupakan golongan orang-orang yang pertama kali mencoba sekaligus bersedia untuk menerapkan teknologi pertanian organik tersebut setelah *innovators*. Dalam penelitian ini, terdapat 8 responden yang termasuk ke dalam golongan ini, yaitu Pak Maryudi, Pak Sudarma, Pak Sudyanto, Pak Hadi Wiyono, Pak Sutarmin, Sunaryo, Pak Hariyadi, dan juga Pak Wasito.

Responden yang berada dalam kategori ini cenderung memiliki usia yang masih muda, walaupun 1 di antara 8 responden tersebut ada yang sudah memiliki usia yang tak lagi muda. Responden tersebut adalah Pak Hadi Wiyono. Meskipun usianya sudah tidak lagi muda, beliau masih memiliki semangat untuk mengumpulkan informasi sebagai penunjang saat ia mengadopsi teknologi pertanian organik.

Apabila dilihat dari segi pendidikan, responden yang tergabung ke dalam golongan ini memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Responden dalam kelompok ini didominasi oleh lulusan SMA dengan rata-rata intensitas mengikuti seminar atau penyuluhan kurang lebih sebanyak 5 kali. Hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa responden yang tergabung ke dalam kelompok ini relatif memiliki pandangan yang maju dan wawasan yang luas.

Dalam hal pencarian informasi, biasanya mereka sering melakukan komunikasi atau mencari informasi melalui pihak lain, terutama pihak pembaharu seperti kelompok tani, tenaga ahli pertanian, maupun pihak lainnya. Mereka cenderung mau mencari informasi tambahan dari manapun.

3. Early majority

Kelompok petani *early majority* merupakan kelompok petani yang cenderung agak lambat dalam mengadopsi suatu inovasi. Petani yang termasuk ke dalam golongan ini cenderung akan melakukan adopsi terhadap suatu inovasi atau teknologi baru apa teknologi baru tersebut memiliki keuntungan relatif yang tinggi dan tidak mengandung kemungkinan risiko yang tinggi.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka tertarik untuk menerapkan teknologi pertanian organik setelah mengetahui keuntungan yang akan mereka dapatkan setelah menerapkan teknologi tersebut. Keuntungan ekonomi dan manfaat bagi kesehatan fisik serta lingkungan menjadi alasan mereka ingin menerapkan teknologi pertanian organik.

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa terdapat 6 responden yang termasuk ke dalam kelompok *early majority*. Keenam reponden tersebut, yaitu Pak Darto Pawiro, Pak Joko, Pak Suranto, Pak Paiman, Pak Suranto, dan juga Pak Suyadi. Responden yang berada pada kategori ini cenderung memiliki usia yang relatif tua dan lanjut usia, berkisar antara 50 hingga 85 tahun. Luas lahan yang dimiliki responden pada kelompok ini juga termasuk sedang dan relatif sempit. Luas lahan yang dimiliki oleh responden dalam kelompok ini berkisar antara 500 hingga 2.000 m².

Responden yang termasuk ke dalam kelompok ini cenderung menerapkan teknologi pertanian organik dalam lahan yang relatif sempit. Mereka menerapkan teknologi pertanian organik hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan dirinya sendiri dan juga keluarganya.

4. Late majority

Petani yang termasuk ke dalam kelompok *late majority* biasanya dapat menerima adanya inovasi atau teknologi baru mengenai pertanian. Namun, petani yang tergolong ke dalam kelompok ini cenderung kurang aktif dalam mencari informasi tambahan terkait teknologi baru yang akan mereka adopsi tersebut. Partisipasi mereka dalam kelompok juga biasanya cenderung kurang aktif, mereka juga cenderung jarang dalam mengeluarkan pendapatnya ketika sedang berkumpul kelompok tani. Dalam penelitian ini, terdapat 2 responden yang termasuk ke dalam kelompok *late majority*, yaitu Pak Manto Sukarto dan juga Pak Sudjiyo Widjiatmojo.

Responden yang termasuk ke dalam kelompok ini cenderung hanya memanfaatkan informasi mengenai teknologi pertanian organik yang mereka terima dari Dinas Pertanian DIY pada saat sekolah lapang. Mereka cenderung kurang aktif dalam mencari info tambahan pada sumber yang lainnya. Selain itu, responden yang termasuk ke dalam kelompok ini cenderung memiliki usia yang sudah lanjut. Kepemilikan lahan yang mereka kelola juga bukanlah milik mereka pribadi, lahan tersebut merupakan lahan bagi hasil yang mereka kelola sebagai penggarap.

5. Laggards

Petani yang termasuk ke dalam kelompok *laggards*, biasanya mereka merupakan golongan orang-orang yang masih tradisional. Mereka cenderung enggan dan sulit untuk menerima perubahan atau hal-hal baru yang ada di sekeliling mereka. Mereka biasanya lebih berfokus pada hal-hal atau kegiatan yang sudah biasa mereka lakukan sebelumnya. Mereka sulit untuk keluar dari

zona nyaman mereka. Dan apabila mereka menerima ataupun menerapkan suatu inovasi atau teknologi baru, maka waktu yang mereka butuhkan dalam memutuskan untuk menerapkan teknologi tersebut cenderung lama.

Responden dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam kelompok *laggards* adalah Puji Mulyono. Beliau merupakan salah satu petani yang telah berusia lanjut di antara petani lain di sekitarnya. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden ini juga sangatlah rendah. Beliau bahkan tidak lulus sekolah dasar dan hanya menempuh pendidikan agama melalui pengajian.

Tabel 30. Karakteristik responden pada setiap klasifikasi *adopters*

No.	Karakteristik	Klasifikasi				
		Innovators	Early Adopters	Early Majority	Late Majority	Laggards
1	Usia	Relatif muda, namun ada juga yang sudah berusia lanjut (33, 47, dan 74)	Relatif muda, namun ada juga yang sudah berusia lanjut (50-63 dan 78)	Relatif berusia lanjut, namun ada juga yang masih muda (66-85 dan 50-59)	Berusia lanjut (75 dan 78)	Berusia lanjut (70)
2	Tingkat pendidikan	Tinggi (SMP dan SMA)	Relatif tinggi (SD dan SMA)	Menengah, relatif tinggi (SD, SMP, SMA)	Relatif rendah (SD dan tidak lulus SD)	Sangat rendah (tidak sekolah)
3	Pengalaman usaha tani	Cenderung singkat, namun ada juga yang sudah lama (15, 17, dan 74)	Beragam, dari singkat hingga lama (11-26, 32-26, dan 51)	Beragam, dari singkat hingga lama (25, 30-40, dan 50-65)	Cenderung lama (40-58)	Lama (50)
4	Luas lahan yang dimiliki	Relatif luas (2000-4500 m ²)	Menengah, relatif luas (1000-5000 m ²)	Sedang, relatif sempit (500-3000 m ²)	Menengah (2500-4500 m ²)	Menengah (2500 m ²)
5	Status kepemilikan lahan	Milik sendiri	Didominasi oleh lahan bagi hasil, namun ada juga yang milik sendiri	Didominasi oleh lahan bagi hasil, namun ada juga yang milik sendiri	Bagi hasil	Bagi hasil

Tabel 30 menjelaskan mengenai karakteristik dari setiap klasifikasi responden berdasarkan kecepatan mereka dalam mengadopsi teknologi pertanian organik. Dalam hal tersebut, terdapat 5 karakteristik yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan yang dimiliki, dan juga status kepemilikan lahan tersebut.

Dalam Soekartawi (1988), karakteristik usia yang dimiliki seorang *innovators* hingga *laggards* cenderung meningkat dari yang relatif muda hingga relatif tua. Kenyataan yang terjadi dalam penelitian ini adalah terdapat responden yang telah berusia lanjut namun ia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang cepat dalam mengadopsi teknologi pertanian organik ini, beliau adalah Pak Ngadiran. Walaupun memang usia responden yang berada dalam kelompok *innovators* ini didominasi oleh mereka yang berusia muda, namun ternyata pernyataan Soekartawi (1988) tersebut kurang sesuai dengan apa yang terjadi dalam penelitian ini.

Pada Tabel 30, dapat dilihat bahwa pendidikan seorang *innovators* hingga *laggards* memiliki pola cenderung semakin menurun dimana *innovators* memiliki pendidikan yang cukup tinggi, sedangkan seorang *laggards* memiliki pendidikan yang sangat rendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh seseorang, biasanya ia akan cenderung lebih mudah dan cepat dalam mengadopsi suatu inovasi karena pemikirannya yang lebih terbuka.

Menurut aspek pengalaman usahatani yang dimiliki, responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi *innovators* cenderung baru memiliki pengalaman usahatani yang sebentar walaupun ada juga responden dalam kelompok klasifikasi ini yang sudah berpengalaman lama dalam usahatani. Sedangkan responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi *laggards* justru memiliki pengalaman yang sudah lama.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori Soekartawi (1988) dalam tabel karakteristik masing-masing kelompok adopter menyatakan bahwa pengalaman

yang dimiliki seorang *innovators* hingga *laggards* cenderung meningkat dari yang memiliki pengalaman usahatani singkat hingga telah lama berusaha tani. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor usia yang dimiliki oleh responden tersebut. Karena semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki responden, maka hal tersebut juga dapat menggambarkan bahwa usia responden tersebut juga sudah cukup lama (tua). Semakin tua usia seorang responden, hal tersebut menyebabkan kecepatan adopsi yang mereka alami juga akan semakin lama.

Selain itu pada aspek lahan yang dimiliki, seorang *innovators* cenderung memiliki lahan sendiri yang cukup luas dibandingkan dengan petani lain di sekitarnya, sedangkan seorang *laggards* cenderung memiliki lahan yang sempit dan status kepemilikan lahannya hanya lahan bagi hasil.

D. Proses Adopsi untuk Masing-masing Klasifikasi Adopter

Karakteristik setiap responden pada masing-masing klasifikasi adopter berdasarkan kecepatan mereka dalam mengadopsi suatu teknologi tidaklah sama, sehingga proses adopsi yang terjadi pada setiap klasifikasi adopter tersebut juga akan berbeda. Berikut adopsi yang terjadi pada responden untuk masing-masing klasifikasi adopter berdasarkan kecepatan mereka dalam mengadopsi teknologi pertanian organik:

Tabel 31. Proses adopsi yang terjadi pada responden untuk masing-masing klasifikasi adopter

Proses Adopsi	item	Klasifikasi Responden				
		Innovators	Early Adopter	Early Majority	Late Majority	Laggards
Tahap Kesadaran	Waktu mengetahui	Sebelum SL	Sebelum dan saat SL	Saat SL dan setelah SL	Saat SL	Saat SL
	Sumber informasi	Dinas/ tenaga ahli, kelompok tani, dan Media	Dinas/ tenaga ahli, kelompok tani, teman/ kerabat dan Media	Dinas/ tenaga ahli, kelompok tani, dan juga teman/ kerabat	Dinas/ tenaga ahli	Dinas/ tenaga ahli
	Reaksi awal	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tidak tertarik	Tidak tertarik
Tahap Menaruh Minat	Sumber informasi tambahan	Dinas/ tenaga ahli dan media	Dinas/ tenaga ahli, kelompok tani, teman/ kerabat dan Media	Dinas/ tenaga ahli, teman/ kerabat dan Media	Dinas/ tenaga ahli	Teman/ kerabat
	Reaksi setelah menerima informasi tambahan	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik, namun ada sedikit keraguan	Ragu
Tahap evaluasi	Waktu yang dibutuhkan dalam evaluasi	Cenderung singkat ($\leq 1-3$ bulan)	Cenderung singkat ($\leq 1-3$ bulan)	Singkat, menengah ($\leq 1-3$ bulan)	Lama (> 3 bulan)	Lama (> 3 bulan)
Tahap Mencoba	Luas lahan yang digunakan	Sedang, cenderung luas (2000-3000)	Beragam, dari sempit hingga luas (1000-4000)	Beragam, dari sempit hingga sedang (500-3000)	Sedang (2000-2500)	Sempit (1500)
Tahap Adopsi	Konsistensi dalam adopsi	Berlanjut	Berlanjut	Berlanjut	Tidak berlanjut	Tidak berlanjut

Berdasarkan Tabel 31, terdapat berbagai item atau unsur dalam setiap proses adopsi yang dijadikan indikator untuk mengetahui bagaimana proses adopsi yang terjadi ada masing-masing klasifikasi *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan juga *laggards*. Item tersebut meliputi dari proses pertama kali mereka mengenal atau mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik hingga proses adopsi serta konsistensi mereka dalam menerapkan atau mengadopsi teknologi pertanian organik tersebut.

Pada tahap kesadaran, dapat dilihat pada Tabel 31 bahwa seorang *innovators* cenderung mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik lebih dulu dibandingkan dengan kelompok klasifikasi adopter yang lainnya. Sedangkan kelompok klasifikasi adopter lainnya cenderung mengetahui informasi tersebut lebih lama atau bahkan dapat dikatakan mereka yang termasuk orang-orang yang terakhir dalam mengetahui informasi tersebut. Hal tersebut dapat disebabkan karena seorang *innovators* biasanya cenderung memiliki rasa ingin tahu dan rasa ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal maupun inovasi baru yang ada di sekitar mereka.

Dilihat dari sumber informasi pertama yang mereka dapatkan, seorang *innovators* hingga *early majority* biasanya cenderung memiliki sumber informasi yang beragam. Sumber informasi responden yang termasuk *innovators* hingga *early majority* dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian DIY, Kelompok Tani Sri Rejeki, teman/ kerabat, dan juga media. Interaksi mereka dengan sumber informasi mereka yang miliki juga dapat dikatakan cukup aktif. Reaksi yang diberikan oleh mereka pada awal mengetahui informasi mengenai teknologi

pertanian organik adalah mereka merasa tertarik untuk mencoba menerapkan teknologi tersebut.

Responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi *late majority* dan *laggards* cenderung hanya memiliki sumber informasi yang sedikit. Mereka cenderung kurang aktif dalam mencari informasi mengenai teknologi pertanian organik. Responden yang termasuk ke dalam kelompok ini juga cenderung sulit dalam menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan maupun munculnya inovasi baru di sekeliling mereka. Hal tersebut yang biasanya menyebabkan mereka cenderung tidak tertarik pada saat mereka memperoleh atau mendapatkan informasi mengenai teknologi pertanian organik untuk pertama kalinya.

Pada tahap menaruh minat, responden mulai mencari informasi tambahan mengenai teknologi pertanian organik. Dari berbagai sumber informasi awal yang mereka miliki sebelumnya, terdapat beberapa responden yang mencari informasi tambahan terkait teknologi pertanian organik tersebut melalui sumber lain. Pada tahap menaruh minat ini, sebagian besar responden pada setiap kelompok klasifikasi adopter merasa semakin yakin untuk menerapkan teknologi pertanian organik. Responden yang berada pada kelompok klasifikasi *late majority* juga mengalami perubahan keyakinan dari yang semula merasa tidak tertarik menjadi memiliki sedikit ketertarikan walaupun masih terdapat keraguan dalam diri mereka. Responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi *laggards* juga masih memiliki keraguan untuk menerapkan teknologi pertanian organik ini. Keraguan yang dimiliki responden ini dapat disebabkan karena faktor usia. Responden yang termasuk dalam kelompok klasifikasi *late majority* dan *laggards* cenderung memiliki usia yang sudah lanjut. Mereka merasa tenaga yang

mereka miliki mungkin saat ini sudah kurang mendukung pekerjaan mereka dalam bertani. Terutama ketika penerapan pertanian organik, mereka membutuhkan tenaga yang cukup besar dalam proses pemupukan dan juga pengendalian hama serta gulma.

Pada tahap evaluasi, responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi *innovators* hingga *early majority* cenderung lebih cepat dalam mempertimbangkan apakah ia akan menerapkan teknologi pertanian organik ini atau tidak dibandingkan dengan mereka yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi lainnya seperti *late majority* dan juga *laggards*. Hal ini dapat disebabkan informasi dan juga sumber informasi yang mereka miliki pada tahap sebelumnya. Semakin kredibel sumber informasi yang mereka miliki dan semakin banyak informasi yang mereka peroleh, mereka akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih sedikit dalam mempertimbangkan penerapan teknologi pertanian organik ini dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki sedikit informasi.

Selanjutnya pada tahap mencoba, responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi *innovators* hingga *early majority* cenderung berani mencoba teknologi pertanian organik ini dalam lahan yang cukup luas dibandingkan dengan responden yang berada pada kelompok klasifikasi *late majority* dan juga *laggards*. Responden yang termasuk ke dalam golongan ini cenderung memiliki sifat berani mencoba dan siap menerima risiko yang akan mereka hadapi ketika akan menerapkan teknologi pertanian organik ini.

Pada tahap adopsi, responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi *innovators* hingga *early majority* lebih konsisten untuk menerapkan teknologi pertanian organik dibandingkan dengan responden yang termasuk ke dalam

kelompok klasifikasi *late majority* dan juga *laggards*. Hal tersebut dapat disebabkan karena responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi *innovators* hingga *early majority* lebih memiliki pandangan yang luas dan harapan yang tinggi terhadap pertanian ke depannya.